

# Hadir dengan Hati

*"Saya berusaha hadir dengan hati yang terbuka dan mencintai mereka apa adanya. Banyak dari mereka terutama anak-anak putra yang memiliki sikap pemberontak. Namun, saya disadarkan bahwa mereka bersikap seperti itu karena pengalaman keterluakan yang dialami dalam keluarga dan lingkungan sekitar mereka sebelumnya."*

Tanggal 1 Juli 2015, saya mendapat tugas perutusan baru membantu karya pelayanan di lingkungan Yayasan Syantikara tepatnya di Panti Asuhan St. Maria Ganjuran Bantul, Yogyakarta. Ketika saya mendapat tugas tersebut, ada perasaan sedih karena harus meninggalkan Tarakanita Solo Baru yang merupakan awal perutusan setelah saya mengikrarkan kaul pertama. Saya merasa sudah sangat nyaman hidup bersama para suster sekomunitas, bekerjasama dengan guru, dan karyawan TK, serta melayani anak-anak TK yang yang selalu membuat saya tersenyum dan tertawa. Berat untuk melepaskan kenyamanan tersebut, tetapi saya sadar bahwa hidup panggilan yang saya pilih sebagai religius CB, merupakan hidup yang harus siap diutus ke manapun dan berani meninggalkan nyaman-mapanan. Kesadaran ini, menjadikan saya siap dan rela meninggalkan nyaman tersebut untuk tugas perutusan yang baru yaitu melayani dan mendampingi anak-anak di panti asuhan.

Komunitas Ganjuran merupakan komunitas yang cukup besar karena ketika itu, jumlah suster yang tinggal di komunitas

sebanyak 15 suster. Selain itu, komunitas Ganjuran memiliki karya yang paling lengkap yaitu pelayanan kesehatan (Rumah Sakit Elisabeth), pendidikan (SMA Stella Duce 3), sosial (Panti asuhan dan Unit Permata Hati) serta pastoral. Awal menginjakkan kaki di komunitas Ganjuran, saya disambut oleh Sr. Secunda, yang saat itu sebagai pimpinan komunitas beserta para suster. Perasaan yang sama muncul ketika saya pertama kali tiba di komunitas Solo Baru. Saya merasa agak canggung karena hampir semua para suster belum saya kenal dan cukup banyak yang senior. Akan tetapi, rasa canggung menjadi cair, dengan adanya keterbukaan para suster dalam menerima saya.

Para suster begitu ramah dan siap sedia menolong serta memberikan informasi bila saya bertanya mengenai apapun yang terkait dengan hidup berkomunitas. Sebagai orang baru di komunitas, saya juga berusaha untuk membuka hati sehingga tidak terlalu sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama di komunitas. Setelah beberapa hari saya mendapat kesempatan beradaptasi dengan kehidupan bersama di komunitas, Sr. Emilia Brugman, kepala panti asuhan, mengajak saya untuk mengenali tempat saya berkarya. Letak panti asuhan tidak jauh dari biara dan berbatasan langsung dengan Candi Hati Kudus. Ketika itu, panti asuhan masih diperuntukkan untuk putri dan putra yang bangunannya terletak dalam satu kompleks. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak usia TK hingga SMA, mereka berasal dari berbagai suku dan juga latar belakang keluarga yang berbeda.

Saya mencoba untuk mengenali satu persatu anak-anak yang ada di panti asuhan. Awal yang tidak mudah, karena saya merasa tidak memiliki bekal ilmu yang cukup dalam mendampingi anak-anak. Bekal saya, saat itu hanya "hati". Saya berusaha hadir dengan hati yang terbuka dan mencintai mereka apa adanya. Banyak dari mereka terutama anak-anak putra yang memiliki sikap pemberontak. Namun, saya disadarkan bahwa mereka bersikap seperti itu karena pengalaman keterluakan yang dialami dalam keluarga dan lingkungan sekitar mereka sebelumnya. Keprihatinan inilah yang menggerakkan hati saya untuk berusaha



mendampingi dan mendidik mereka dengan hati yang mencintai, karena mereka sesungguhnya haus dan rindu akan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Sebagaimana layaknya seorang ibu, setiap hari saya berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang dengan memandikan anak-anak yang masih kecil (TK, dan SD kelas 1), menemani belajar, menemani saat mereka melakukan tugas-tugas harian di panti asuhan seperti menyapu, mengepel, mengurus ternak dan menggarap sawah. Selain itu, saya juga berusaha mendengarkan cerita-cerita mereka di waktu senggang dan yang tak kalah penting adalah mendidik mereka untuk memperhatikan hidup rohani yaitu setiap hari mengikuti misa harian dan hari minggu, serta doa bersama setiap malam sebelum tidur. Kebersamaan dan kedekatan yang berusaha saya bangun dengan anak-anak setiap harinya, memudahkan saya untuk mendampingi dan mengarahkan mereka menjadi pribadi yang memiliki rasa syukur, mandiri dan bertanggung jawab dengan kehidupannya.

Hidup bersama dengan anak-anak di panti asuhan merupakan kesempatan yang sungguh berahmat bagi saya, karena saya boleh mengalami secara nyata terlibat ambil bagian dalam duka Yesus yaitu melayani anak-anak yang menderita, miskin dan berkekurangan. Saya mengalami Tuhan memberikan rahmat kesabaran dan kekuatan melayani anak-anak panti asuhan. Meskipun tidak mudah untuk mendidik mereka, saya merasakan suatu kebahagiaan tersendiri, terlebih saat saya melihat mereka bisa tersenyum dan tertawa bahagia. \*\*\*

**Sr. Ariati, CB**